

KAJIAN KUALITAS RUANG PUBLIK PADA ALUN-ALUN GRESIK

STUDY OF PUBLIC SPACE QUALITY IN ALUN ALUN GRESIK

Akhmad Ilyas Arifudin¹, Franciscus Immanuel Mintardjo², Rizal Jannatan Firdaus³,
Adibah Nurul Yunisyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran“ Jawa Timur,
akhilyas17@gmail.com¹, franciscusmintardjo@gmail.com², rizalj69@gmail.com³,
adibahyunisyah.ar@upnjatim.ac.id⁴

Abstrak : Alun-alun adalah sebuah ruang publik yang menjadi salah satu pusat keramaian di sebuah kota. Ruang Publik dikatakan memiliki kualitas baik apabila memenuhi kriteria: *imageability*, *enclosure*, *human scale*, *transparency* serta *complexity*. Di Kota Gresik terdapat alun-alun yang menjadi salah satu objek tujuan bagi warga untuk melakukan interaksi sosial. Namun pada perkembangannya, alun-alun Gresik mengalami revitalisasi menjadi Islamic Center. Citra alun-alun Gresik yang awalnya merupakan sebuah lahan terbuka perlahan-lahan mulai mengalami perubahan akibat revitalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kualitas alun-alun Kabupaten Gresik sebagai ruang publik berdasarkan pengamatan langsung dan persepsi pengguna. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan observasi langsung di lokasi dan kuesioner yang diisi oleh orang yang pernah mengunjungi alun-alun Gresik. Analisis kriteria kualitas alun-alun Gresik disajikan secara deskriptif kualitatif yang didukung dengan pendapat responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa alun-alun Gresik memiliki kualitas ruang publik yang tidak cukup baik karena kurang memenuhi kriteria kualitas ruang publik.

Kata kunci : *Alun-alun, Citra, Ruang Publik,*

Abstract : *The square is a public space which is a center of a crowd in a city. Public spaces are said to have good quality if they meet the following criteria: imageability, enclosure, human scale, transparency and complexity. In the city of Gresik, there is a square which is becoming residents main space in conducting social interaction. But in its development, Gresik Square underwent a revitalization into an Islamic Center. The image of Alun-alun Gresik which was originally an open area slowly began to change due to the revitalization. The purpose of this study was to study the quality of Gresik Square as a public space based on direct observations and user perceptions. In this study, qualitative methodology is used which is conducted through direct observation at the location and questionnaires filled out by people who have visited Gresik Square. The analysis of the quality criteria of Gresik Square is presented in a qualitative descriptive manner which is supported by the opinion of the respondents. The results of the analysis show that the Gresik Square has a public space quality that is not good enough because it does not meet the quality criteria for public space.*

Keywords : *Alun-alun, Image, Public Space*

1. PENDAHULUAN

Ruang Publik merupakan tempat bebas yang dapat diakses oleh semua kalangan. Setiap orang memiliki kebebasan untuk beraktivitas dalam tempat tersebut. Beragam Elemen fisik dan aktivitas yang dilakukan pada Ruang Publik menghadirkan banyak sekali manfaat seperti kesehatan tubuh, interaksi sosial dan nilai ekonomi (Malonza, 2021). Pemenuhan kebutuhan rekreasi merupakan salah satu indikasi *quality of life* atau QOL, dan alun-alun menjadi salah satu objek ruang publik yang memiliki fungsi rekreasi di dalamnya. Definisi alun-alun adalah sebuah lapangan terbuka luas yang dikelilingi jalan, serta dapat difungsikan untuk kegiatan komunitas yang variatif. Di dalam penataan kota kuno di Jawa, alun-alun menjadi salah satu unsur penting, elemen ini berperan sebagai pusat aktivitas dan menjadi ikon kota (Ashadi et al., 2017).

Kabupaten Gresik memiliki Alun-alun yang terletak di Kecamatan Gresik. Alun-alun ini pada tahun 2017 mengalami revitalisasi sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2016-2021. Hal ini menjadi visi bupati yang menjabat pada periode itu. Pemerintah Daerah menetapkan untuk membuat desain Islamic Center dan melaksanakan revitalisasi pada alun-alun. Bangunan ini akan dikombinasikan dengan kompleks cagar budaya yang ada di kawasan tersebut yaitu meliputi Masjid Jami Gresik sampai kompleks makam Sunan Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), yang terletak di sebelah alun-alun (M. Firdaus et al., 2020).



Gambar 1: Alun-alun Gresik lama (kiri), Alun-alun Gresik pasca Revitalisasi (Kanan)
Sumber: (Dokumentasi Penulis)

Selain itu terdapat perubahan tatanan dari alun-alun Gresik yang semula setiap sudutnya saling terhubung tanpa adanya sekat menjadi terbagi ke dalam beberapa segmen dikarenakan adanya penambahan jembatan yang seakan-akan membelah Kawasan alun-alun Gresik menjadi 4 bagian. Hal ini membuat kesan alun-alun Gresik yang semula dapat terlihat dari segala arah menjadi hanya terlihat 1 “wajah” pada setiap sisinya. Hal ini tentu menimbulkan sebuah kesan yang kontra dengan kesan alun-alun sebagai *landmark* dari kota Gresik.

Pengertian ruang publik berdasarkan publikasi *Urban Land Institute* adalah ruang-ruang yang menjadikan manusia sebagai pusatnya. Ruang ini dibentuk dari adanya kebutuhan tempat bertemu dan bersosialisasi. Secara fundamental, ruang ini menjadi sebuah wadah yang memfasilitasi aktivitas warga baik secara komunal maupun personal (Mariza & Puspitasari, 2019). Ruang Publik telah menjadi bagian integral dalam lingkungan visual, sosial, budaya dan urban desain sebuah kota. Tempat ini sering kali digunakan untuk aktivitas umum berupa rekreasi, hingga aktivitas politik seperti mengampanyekan hal-hal tertentu sebagai bentuk partisipasi demokratis masyarakat (Sari, 2013). Sehingga, desain dari ruang publik tidak boleh membatasi ataupun mendiskriminasi golongan masyarakat tertentu.

Menurut Ewing dan Handy (2009), Ada lima kriteria yang harus ada pada ruang publik agar dapat memenuhi kepuasan dari masyarakat:

- *Imageability*

Imageability adalah pola unik yang tertangkap di mata pengamat : Bentuk, warna, atau penataan yang memfasilitasi penciptaan lingkungan yang dapat diidentifikasi dengan jelas, terstruktur secara kuat, dan memiliki citra kawasan yang berfungsi dengan baik (Lynch, 1960). *Image* ini menjadi memori yang dapat dikenali oleh pengunjung sebagai ciri khusus

dari ruang tersebut. *Imageability* juga berhubungan dengan ‘*sense of place*’. Sebagai contoh pusat kota-kota di Italia terkenal memiliki ruang yang hidup, iklim, serta kualitas arsitektur yang menciptakan kesan menyenangkan. Hal tersebut juga memunculkan perasaan fisik dan psikis yang positif dan membekas (Anderson et al., 2017).

- *Enclosure*

Ruang luar memiliki batas berupa elemen vertikal yang menginterupsi pandangan pengguna. Banyak ahli teori urban desain yang mengatakan bahwa *enclosure* muncul ketika jarak pandang terhalang sedemikian rupa hingga ruang luar dapat terasa seperti ruang dalam. Cullen menyatakan bahwa *enclosure* atau ruang luar adalah alat paling kuat dan paling jelas untuk mendefinisikan rasa terhadap posisi dan identitas terhadap lingkungan sekitarnya (2013).

Di lingkungan urban, *enclosure* dapat diciptakan dengan menyejajarkan jalan atau area terbuka dengan fasad bangunan dengan tinggi bangunan yang relatif sama. Bangunan menjadi batas atau dinding ruang terbuka tersebut. Ketika bangunan memiliki ketinggian relatif sama, maka langit seakan akan menjadi plafon maya.

- *Human Scale*

Menurut Ewing dan Handy (2009) ada 4 hal yang berkontribusi secara signifikan terhadap human scale diurutkan dari yang paling penting antara lain:

- Jumlah furnitur jalan seperti kursi ataupun elemen lain di kanan kiri jalan
- Proporsi dinding lantai satu dan juga jendela bangunan di satu sisi jalan
- Tinggi bangunan di satu sisi jalan
- Jumlah tanaman kecil di satu sisi jalan
- *Transparency* atau bukaan pada sisi bangunan

Transparansi dapat diterjemahkan langsung seperti bahasanya yaitu keterbukaan material yang mengelilingi suatu jalan atau area. Namun, transparansi juga bisa diartikan lebih dalam sebagai banyaknya akses masuk pada satu sisi jalan (Jacobs, 1993). Akses masuk yang banyak dan variabel akan menyediakan lebih banyak probabilitas interaksi antara pengguna dan juga ruang di area tersebut. Selain itu, akses masuk pada suatu area juga memengaruhi persepsi pengguna terhadap aktivitas di area tersebut. Jika aksesnya banyak maka akan memberi persepsi bahwa area tersebut terbuka dan bebas. Sebaliknya, akses masuk hanya satu akan memberi kesan bahwa area itu tertutup dan privat.

- *Complexity*

Rapoport menjelaskan aspek utama dari kompleksitas secara jelas. Kompleksitas berhubungan dengan banyaknya variasi elemen yang ditunjukkan ke pengamat atau pengguna per satu unit waktu (1982). Manusia adalah makhluk yang membutuhkan jumlah variasi yang cukup, terlalu sedikit variasi dapat membuat bosan, sedangkan terlalu banyak variasi dapat menimbulkan kebingungan dan *sensory overload*.

Lingkungan dapat memberikan informasi dalam tiga hal: Elemen bisa terlalu sedikit atau terlalu seragam; Elemen yang banyak dan bervariasi, namun terlalu mudah diprediksi sehingga tidak bisa memberi perasaan kagum; Atau elemen yang banyak dan bervariasi tetapi terlalu abstrak untuk dipahami.

Penelitian lain yang berkaitan dengan kajian kualitas ruang publik umumnya menganalisis dari pemenuhan elemen ruang publik (Anggara Ade Gunawan et al., 2021; Hartoyo & M.T, 2018; Pratomo et al., 2019; Ramadhan et al., 2018) berbasis aspek pembentuk ruang publik oleh Carr dkk. (1992). Adapun kajian lain dengan lingkup Analisa yang serupa berupa kajian ruang jalan dengan dasar analisa *enclosure* (Ardhiansyah, 2017). Kajian yang berkaitan dengan alun-alun Gresik masih hanya mengkaji proses revitalisasi yang dilakukan pada alun-alun tersebut, fenomena sosial yang terjadi saat proses revitalisasi berlangsung, dan kajian fasad alun-alun Gresik (M. A. Firdaus et al., 2020; Qomariyah, 2019; Wafi et al., 2020; Wardani, 2018). Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kualitas ruang pada kawasan alun-alun Gresik baru. Kajian-kajian elemen meliputi *imageability*, *enclosure*, *transparency*, *human scale*, dan *transparency* akan dikaji dari hasil pengamatan dan juga survei pengunjung, sehingga bisa didapat hasil analisis yang dapat membantu pengelolaan dan penelitian lebih lanjut tentang alun-alun Gresik.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan objek penelitian serta teknik pengumpulan dan pengolahan data, penelitian ini dilakukan menggunakan metode gabungan, yakni metode kualitatif dan kuantitatif. Metode gabungan dilakukan agar dapat memperoleh data dan yang digunakan untuk penelitian secara lengkap, serta untuk memaksimalkan hasil analisis yang dilakukan.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan dari penelitian ini dimulai dengan cara mengumpulkan data dan studi literatur terkait kualitas ruang publik. Proses riset kualitatif diawali dengan penentuan pokok bahasan, lalu mendalami dan mengikuti proses riset berbasis data yang ditemukan (Aspers & Corte, 2019). Pokok bahasan dari penelitian ini adalah tentang kualitas ruang publik. Selanjutnya ide pokok tersebut diperiksa di buku-buku dan juga artikel ilmiah atau lebih dikenal dengan eksplorasi literatur atau kajian pustaka. Hasil penelusuran teori yang dilakukan akan menghasilkan visi yang lebih terarah terhadap bagaimana ide pokok ini akan dibahas serta dipahami oleh penulis ataupun para peneliti sebelumnya. Setelah kajian pustaka, dilanjutkan dengan proses penghimpunan data, analisis, serta penafsiran dan juga pelaporan.

Setelah menemukan teori terkait kualitas ruang publik, peneliti kemudian mengobservasi aspek visual-spasial kawasan alun-alun Gresik pasca revitalisasi. Observasi ini dilaksanakan di Gresik *Islamic Center* yang terletak di Jl. KH. Wachid Hasyim, Bedilan, Kec. Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Data visual pasca revitalisasi didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan.

Selain menggunakan metode pengamatan, riset ini juga mengumpulkan data dengan kuesioner untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Kuesioner adalah metode penghimpunan data yang dilakukan secara tertulis dengan menyebarkan selebaran berisi daftar pertanyaan pada responden (Sugiyono, 2012). Responden dari kuesioner ini umumnya merupakan orang yang pernah mengunjungi alun-alun Gresik, khususnya warga Gresik sendiri. Penyebaran dan pengisian kuesioner dilakukan secara daring melalui media sosial. Jumlah sampel yang digunakan adalah 50 orang dari segala kalangan. Jumlah ini

dipilih berdasarkan jurnal mengenai jumlah sampel yang cocok dipakai pada penelitian secara umum yaitu antara 30 – 500 sampel (Alwi, 2012). Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan setelah mendapatkan data visual pasca revitalisasi alun-alun Gresik. Kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban responden tentang pengalaman ruang yang dirasakan ketika mengunjungi Alun-alun Gresik.

2.2 Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, penelitian dilanjutkan dengan analisis data hasil pengamatan berdasarkan kajian pustaka yang disajikan secara deskriptif kualitatif untuk menjabarkan identifikasi permasalahan yang ada. Analisis tersebut juga didukung dengan pernyataan responden pada kuesioner yang telah diisi yang dijabarkan secara deskriptif statistik untuk memperkuat analisis.

Berdasarkan kedua analisis tersebut akan diperoleh sebuah data yang kemudian disertai dengan usaha untuk membuat kesimpulan umum berdasarkan hasil tersebut. Hasil analisis kualitas ruang publik Alun-alun Gresik dapat digunakan untuk merumuskan solusi desain Alun-alun Gresik untuk meningkatkan kualitas ruang publik berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah didapatkan.

3. HASIL DAN TEMUAN

3.1 *Imageability*

Bangunan alun-alun Gresik ini menggunakan corak islami dengan tujuan untuk menampilkan bahwa bangunan tersebut simbolik dari kota Gresik sebagai kota Islami. Pada fasade menggunakan pola repetisi yang diterapkan di koridor terbangun yang mengelilingi kawasan Alun-Alun Gresik tersebut (Gambar 2).



Gambar 2: Foto Udara Alun-Alun Gresik
Sumber: Alun-alun Kota Gresik-@alunalungresik-instagram

Sense of place yang dirasakan dari bangunan ini tergambar dari setiap sudut kawasan yang diberi taman pasif untuk meningkatkan kesan hijau dan natural untuk menciptakan suasana ramah lingkungan sebagai bangunan publik. Dengan begitu, pengunjung akan merasa lebih sejuk ketika berada di kawasan tersebut. Dari 50 responden dari data kuesioner yang diambil terkait kajian citra ruang didapati bahwa 10 orang cukup setuju, 22 orang responden menyatakan setuju, dan 13 responden menyatakan sangat setuju bahwa Alun-Alun Gresik memiliki kesan sebagai tempat rekreasi dan menghadirkan *sense of place* sebagai ruang publik (gambar 3).



Gambar 3: Grafik Kuesioner *Imageability*

3.2 Enclosure

Bangunan koridor yang mengelilingi kawasan alun-alun Gresik membuat kesan kawasan menjadi tertutup berbanding terbalik dengan fungsi kawasan sebagai ruang publik yang seharusnya secara jarak pandang terlihat terbuka dari segala sisi. Koridor yang terbangun sama rata dan mengelilingi kawasan menjadi batas spasial dan visual sehingga kesan ruang saat berada di dalam kawasan alun-alun Gresik lebih mengarah ke dalam kesan intim daripada kesan publiknya.



Gambar 4: Bagian Dalam Alun-Alun yang Terselubungi oleh Koridor
Sumber: Dokumentasi Penulis (2021)

Dari 50 responden dari data kuesioner yang diambil terkait kajian citra ruang didapati bahwa 12 responden menyatakan cukup setuju, 11 responden menyatakan setuju, dan 8 responden menyatakan sangat setuju bahwa alun-alun Gresik memiliki akses keluar masuk yang terbatas dan menjadikan kawasan tersebut secara *enclosure* terkesan lebih tertutup sebagai ruang publik (gambar 5) .



Gambar 5: Grafik Kuisisioner *Enclosure*

3.3 Human Scale

Bangunan yang terbangun di atas kawasan alun-alun Gresik terdiri dari 2 lantai dimana fungsinya sebagai akses sirkulasi atau platform yang menghubungkan setiap sisi dari kawasan alun-alun. Perbedaan ketinggian dari kedua lantai kurang lebih sekitar 3,5 meter, jadi bangunan masih termasuk ke dalam skala manusia.



Gambar 6: Skala Manusia pada Alun-Alun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Aspek yang mengisi terdapat beberapa pagar seukuran lutut manusia atau sekitar 40 cm meter dari muka setapak, lalu ada tanaman perdu yang membatasi akses sirkulasi atau platform dengan ruang terbuka hijau sehingga pengunjung tidak bisa sembarangan menginjak-injak taman yang berada di kawasan tersebut.

Dari 50 responden pada kuesioner terkait kajian citra ruang didapati bahwa 11 orang cukup setuju, 12 orang setuju, dan 8 orang sangat setuju bahwa alun-alun Gresik memiliki ukuran luas kawasan yang terlalu kecil sebagai ruang publik sehingga secara skala masih tergolong dalam *human scale* dan memiliki atmosfer yang lebih intim sebagai ruang publik.



Gambar 7: Grafik Kuisisioner *Human Scale*

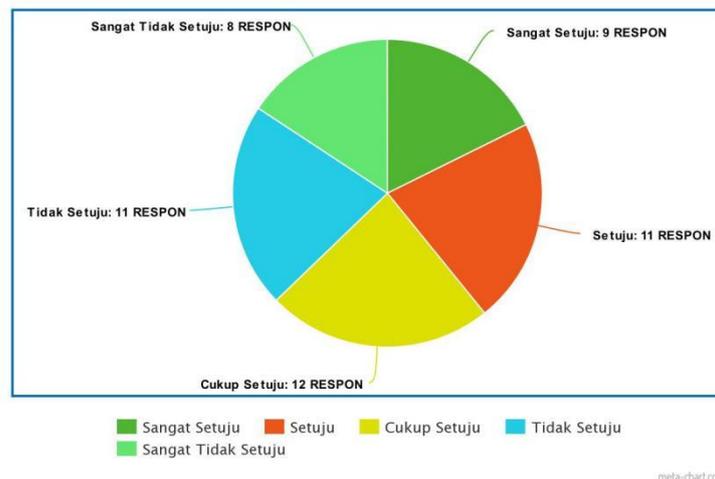
3.4 Transparency

Kawasan alun-alun dikelilingi oleh koridor yang tersusun oleh kolom-kolom. Secara visibilitas, memungkinkan untuk melihat ke dalam alun-alun dari luar jalan. Akan tetapi, koridor ini tidak dapat diakses dari semua sisi. Hanya sisi Barat dan Timur yang memiliki akses yang terbuka secara penuh. Sepanjang sisi Utara dan Selatan terdapat taman yang tidak dapat diakses, hanya bagian kecil di tengah yang memiliki akses masuk.



Gambar 8: Akses pada Alun-Alun Gresik
Sumber: Dokumentasi Penulis

Meski realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa akses pada alun-alun hanya terbuka penuh di sisi Barat-Timur, namun para pengunjung tidak keberatan dengan hal tersebut. Berdasarkan data yang diambil dari 50 responden yang pernah mengunjungi alun-alun, 8 orang sangat tidak setuju, 11 orang tidak setuju, 12 orang netral, 11 orang setuju, dan 8 orang sangat setuju bahwa akses alun-alun dirasa terbatas.



Gambar 9: Diagram Kuisisioner *Transparency*

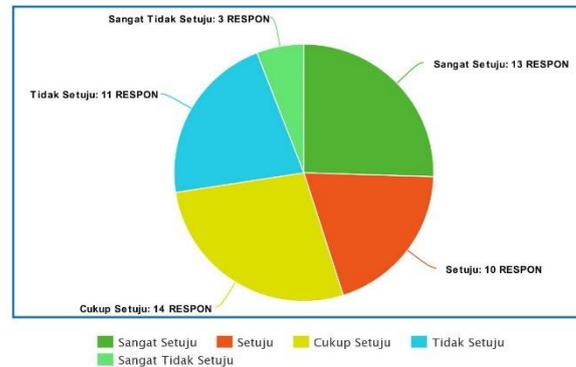
3.5 Complexity

Ragam hias pada alun-alun Gresik menggunakan corak islami dengan motif geometris berbentuk *octagram*. Ragam hias ini diaplikasikan dalam beberapa bentuk. Pertama, dapat ditemui pada hiasan *arc* pada koridor. Motif ini juga bisa ditemui pada lantai sepanjang koridor dalam bentuk rangkaian keramik (gambar 10). Secara visual motif ini menghadirkan nuansa yang variatif namun tidak berlebihan untuk diterima oleh indra pengunjung.



Gambar 10: Ragam Hias Berupa Ukiran dan Pola Keramik pada Alun-Alun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan data yang diambil dari 50 responden yang pernah mengunjungi Alun-alun, 3 orang sangat tidak setuju, 11 orang tidak setuju, 14 orang netral, 10 orang setuju, dan 13 orang sangat setuju bahwa bentuk ornamen alun-alun dirasa terlalu ramai (gambar. 11)



Gambar 11: Diagram Kuisisioner *Complexity*

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kualitas Alun-alun Gresik sebagai ruang publik berdasarkan analisis hasil pengamatan langsung dan pendapat responden berada pada kondisi yang kurang baik. Hal ini dikarenakan adanya beberapa elemen ruang publik masih perlu dikembangkan kembali. Pengembangan elemen ruang publik tersebut diperlukan agar tercipta kualitas ruang publik yang baik. Pengembangan elemen ruang publik dapat ditingkatkan kembali dengan cara mempermudah akses sirkulasi bagi pengunjung, memperluas skala ruang publik serta membuat Alun-alun Gresik menjadi lebih terbuka dari segi visual maupun konektivitas. Diharapkan setelah adanya perkembangan elemen ruang publik, citra Alun-alun Gresik sebagai ruang publik menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, I. (2012). Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel. *Jurnal Formatif*, 2(2), 140–148.
- Anderson, J., Ruggeri, K., Steemers, K., & Huppert, F. (2017). Lively Social Space, Well-Being Activity, and Urban Design: Findings From a Low-Cost Community-Led Public Space Intervention. *Environment and Behavior*, 49(6), 685–716. <https://doi.org/10.1177/0013916516659108>
- Anggara Ade Gunawan, F., Listiana, I., Rahman, Y., Ryacudu Jati Agung, T., Selatan, L., Lampung, U., Soemantri Brojonegoro No, J., Lampung, B., Teknologi Sumatera, I., & Terusan Ryacudu Jati Agung, J. (2021). PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP KUALITAS REST AREA TAMAN GISTING SEBAGAI RUANG PUBLIK. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan*, 1(2), 64–77. <https://doi.org/10.35472/JPPK.V1I2.491>
- Ardhiansyah, N. N. (2017). PENINGKATAN KUALITAS RUANG JALAN PADA FUNGSI KOMERSIAL DI KAWASAN CANDI BOROBUDUR. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(2), 133. <https://doi.org/10.24002/JARS.V10I2.1066>
- Ashadi, A., Anisa, A., & Nur'aini, R. D. (2017). Fungsi Masjid Bersejarah Luar Batang, Jakarta Utara, Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Permukiman Di Sekitarnya. *NALARs*, 16(2), 169. <https://doi.org/10.24853/nalars.16.2.169-178>

- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Cullen, G. (2013). “Introduction to the concise townscape”: From the concise townscape (1961). *The Urban Design Reader*, 118–124. <https://doi.org/10.4324/9780203094235-22>
- Ewing, R., & Handy, S. (2009). Measuring the unmeasurable: Urban design qualities related to walkability. *Journal of Urban Design*, 14(1), 65–84. <https://doi.org/10.1080/13574800802451155>
- Firdaus, M. A., Afifuddin, A., & Abidin, A. Z. (2020). Implementasi Revitalisasi Kawasan Alun-Alun Kabupaten Gresik. *Respon Publik*, 14(4), 8–15. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/8110>
- Firdaus, M., Afifuddin, A., Publik, A. A.-R., & 2020, U. (2020). Implementasi Revitalisasi Kawasan Alun-Alun Kabupaten Gresik. *Riset.Unisma.Ac.Id*, 14, 8–15. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/8110>
- Hartoyo, H., & M.T, S. (2018). KRITERIA RUANG PUBLIK KALIJODO PENDUKUNG AKSESIBILITAS DAN PENINGKATAN AKTIVITAS. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.30822/ARTK.V2I2.147>
- Jacobs, A. B. (1993). *Great Streets* (ix). The MIT Press.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*.
- Malonza, J. M. (2021). Neighbourhood Streets as Public Space. *The Journal of Public Space*, 5(3), 39–52. <https://doi.org/10.32891/JPS.V5I3.1367>
- Mariza, A. N. Z., & Puspitasari, A. Y. (2019). ANALISIS PEMANFAATAN RUANG PUBLIK PADA AKTIVITAS PENDUDUK DI PERMUKIMAN STUDI KASUS : PERMUKIMAN MLATEN KOTA SEMARANG. *Jurnal Planologi*, 14(2), 102. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v14i2.3868>
- Pratomo, A., Soedwihajono, S., & Miladan, N. (2019). KUALITAS TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG PUBLIK DI KOTA SURAKARTA BERDASARKAN PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGGUNA. *Desa-Kota*, 1(1), 84–95. <https://doi.org/10.20961/DESA-KOTA.V1I1.12494.84-95>
- Qomariyah, N. (2019). *Perlawanan Pedagang Kaki Lima terhadap Kebijakan “Revitalisasi” Alun-Alun Kota Gresik* (Vol. 2, Issue 2). UNIVERSITAS JEMBER.
- Ramadhan, G., Nurzuraida, G., Wibowo, H., & Wijaya, K. (2018). ELEMEN PEMBENTUK RUANG TERBUKA PUBLIK ALUN-ALUN KOTA BANDUNG. *ENSAINS JOURNAL*, 1(1), 56–62. <https://doi.org/10.31848/ENSAINS.V1I1.57>
- Rapoport, A. (1982). The meaning of the built environment: a nonverbal communication approach. In *The meaning of the built environment: a nonverbal communication approach*. [https://doi.org/10.1016/0743-0167\(86\)90078-1](https://doi.org/10.1016/0743-0167(86)90078-1)
- Sari, P. A. (2013). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Human Capital. *Jurnal Semnas Fekon*, 11–19.
- Sugiyono. (2012). Memahami penelitian kualitatif dan kuantitatif. In *Bandung: Alfabeta*. Alfabeta.
- Wafi, A., Novita Rahmah, F., & Novia Rahmah, F. (2020). Kesenian Arsitektur Islam: Alun-alun Kabupaten Gresik Pasca Renovasi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.37-43>
- Wardani, N. K. (2018). *Fenomena Pedagang Kaki Lima Vis a vis Pemkab Gresik dalam Revitalisasi Alun-alun*. UIN Sunan Ampel Surabaya.